

**RITUAL JERE DALAM SISTEM RELIGI
DI KELURAHAN OME KECAMATAN TIDORE UTARA
KOTA TIDORE PROPINSI MALUKU UTARA**

Oleh :
Firdaus Sofyan¹

Jenny Nelly Matheosz²

Jetty E. T. Mawara³

ABSTRACT

Jere is the building stones of the composition that is believed to have supernatural powers by residents of North Maluku. Ritual Jere is one of the cultural relics of the megalithic heritage (large stone) is still practiced in the life of the community, North Maluku particularly Tidore. In scientific or archaeological Antiquities subsume Jere building site as the phallus. Commemorative site in General is indeed used as one of the media in religious practice for the community supporting the culture.

This study uses qualitative methods, so that research can generate descriptive data that is in the form of words, the source data is written and the photos. The results of the data in the form of the words, able to explain existing problems.

Jere ritual or sacred tomb is a pilgrimage to the traditions of the societies that have the dual dimension of Ome, namely as a sacred religious ritual full of meaning and as a cultural tradition. The ritual was entirely related to jere tomb of the people who spread the religion of Islam which were sacred, because he has these advantages that cannot be explained with logic. Goals and purpose of ritual execution because of a strong desire to tawasul (convey greetings) to such person as a mediator who is believed to be able to forward your prayer requests to God, due to the proximity of him with God.

Keywords : Jere, religious, ritual

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing Skripsi 1

³ Pembimbing Skripsi 2

Pendahuluan

Sistem religi adalah suatu struktur dan tatanan kompleks yang mencakup pandangan, nilai, norma, dan manusia dalam bersikap. Keterikatan manusia terhadap kekuatan adikodrati menyebabkan religi menjadi salah satu landasan utama baik sebagai filosofis maupun penuntun hidup. Di sisi lain religi juga dapat menumbuhkan suatu mentalitas budaya tertentu dalam menjalani hidup mereka.

Salah satu unsur dari sistem religi yang menjadi tema penelitian ini adalah ritual *Jere* di Kelurahan Ome, Pulau Tidore, Maluku Utara. Meskipun terdengar asing bagi telinga warga luar Maluku, ritual *Jere* adalah hal yang umum berlaku di antara warga Maluku Utara. Bahkan orang Maluku Utara menganggap ritual *jere* sebagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jere merupakan bangunan batu-batu bersusun yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural oleh penduduk Maluku Utara. Ritual *Jere* merupakan salah satu warisan peninggalan kebudayaan Megalithikum (batu besar) yang masih dipraktikkan dalam

kehidupan masyarakat Maluku Utara, khususnya Tidore. Dalam keilmuan arkeologi atau kepurbakalaan menggolongkan *Jere* sebagai situs bangunan lingga. Pada umumnya situs lingga memang digunakan sebagai salah satu media dalam praktek religi bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Fungsi dari ritual *Jere* adalah untuk memberi bantuan bagi warga yang melakukan ritual guna mencapai harapan atau keinginan di kehidupan dunia nyata dan sehari-hari. Bagi masyarakat di Kelurahan Ome, yang sebagian besar masih mempercayai ritual *Jere*, fungsi dari ritual *Jere* pada umumnya untuk memperlancar pencarian nafkah mereka yang bersifat naturalistik baik itu berkenaan dengan mata pencaharian penangkapan ikan atau pertanian. Fungsi ini menekankan tentang pentingnya ritual *Jere* dalam proses produksi mata pencaharian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh homogenitas pekerjaan di antara sebagian besar masyarakat Kelurahan Ome yang mewarisi mata pencaharian leluhur mereka.

Meskipun demikian, fungsi ritual *Jere* juga tak hanya sebatas

itu. Ritual *Jere* juga sering kali ditujukan untuk fungsi memperlancar berbagai pekerjaan atau keinginan dari mereka. Salah satunya adalah berkenaan dengan penyembuhan penyakit. Bagi sudut pandang masyarakat tradisional penyakit disebabkan oleh ketidakseimbangan jiwa dan rohani sehingga adakalanya ada gangguan atau keterlibatan makhluk-makhluk supranatural yang mengganggu kondisi kesehatan seseorang. Meskipun dalam sudut pandang masyarakat modern, hal tersebut sudah tidak logis untuk dijalankan, tetapi bagi sebagian besar masyarakat Kelurahan Ome, sudut pandang semacam itu masih umum berlaku. Selain itu ritual *Jere* juga dapat berfungsi untuk pemenuhan tujuan lainnya bagi masyarakat seperti memperlancar proses pernikahan, meminta keselamatan untuk melakukan suatu perjalanan, memperlancar usaha perniagaan, hingga memberi keselamatan pada perjalanan ibadah haji ke Mekah.

Ritual

Upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat

yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan, Koentjaraningrat (1993). Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick (dalam Syam, 2005) ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz (dalam Rostiyati, 1994) adanya ritus, selamat atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketenteraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamat ini pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamat masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak

terjadi bencana. Menurut Bustanuddin (2006) ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia. Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan.

Upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedhekah Laut, dan Sedhekah Bumi, Menurut Koderi (1991). Sisa- sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-

beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. Upacara tradisional atau pun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok).

Kegiatan ritual *jere* merupakan suatu upaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang bersifat gaib atau sesuatu yang berada di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden. Manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya Tidore. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol untuk meminta perlindungan dan keselamatan sebagai usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ritual sering dilakukan oleh masyarakat Tidore sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan keselamatan. Upacara ritual bagi orang Tidore merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan.

Sistem Religi

Manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya. Manusia melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Menurut Tylor Dalam Koentjaraningrat (2002:) perilaku manusia bersifat religi karena sebab-sebab sebagai berikut:

1. Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh.
2. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal.
3. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya.
4. Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya.
5. Adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga negara masyarakat.
6. Manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Lebih lanjut E. B. Tylor mengatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan

konsep roh. Hal itu terjadi karena dua sebab:

- a) Perbedaan yang tampak antara benda hidup dan benda yang mati.

Makhluk yang masih dapat bergerak disebut makhluk hidup, tetapi apabila tidak bergerak lagi, maka itu berarti bahwa makhluk tersebut mati. Dengan demikian, manusia lama-kelamaan mulai menyadari bahwa gerak dalam alam (yaitu hidup) disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada di samping tubuh jasmaninya, yakni jiwa (yang kemudian lebih khusus disebut roh).

- b) Pengalaman bermimpi.

Dalam mimpinya manusia melihat dirinya berada di tempat-tempat lain selain tempat ia tertidur. Maka ia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang berada di tempat tidur, dan bagian lain dari dirinya, yaitu jiwanya (rohnya), yang pergi ke tempat lain.

Sementara menurut J. G. Fraser dalam Koentjaraningrat (2002), mengatakan bahwa manusia memecahkan masalah-masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan manusia

terbatas. Makin maju kebudayaannya, makin luas batas akal itu. Dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih sangat sempit. Soal-soal hidup yang tidak dapat mereka pecahkan dengan akal, dipecahkan dengan magic, atau ilmu gaib.

Dalam antropologi, religi dibagi ke dalam beberapa unsur-unsur tersebut di bawah ini:

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia di dorong untuk berperilaku keagamaan
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaan
5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.

Jere (tempat suci)

Jere secara sederhana disebut sebagai tempat suci, biasanya dalam bentuk sebuah kuburan. Kata *jere* diturunkan dari kata Melayu yang dipinjam dari bahasa Arab *ziarah, jiarah, ziarat*, atau *jiarat*, di mana berarti mengunjungi sebuah tempat suci atau kuburan suci. kunjungan kuburan atau membawa sesaji kunjungan kuburan Tetapi dalam arti yang sama juga *jere* muncul dengan kata Melayu yang dipinjam dari bahasa Arab yaitu *keramat*: tempat suci kuburan suci. Secara etimologi kata *jere* seluruhnya hanya membuktikan bahwa fenomena *jere* dipengaruhi oleh Islam dan mengenakan stempel Islam.

Dari situ membuktikan bahwa seluruh *jere* kecuali tiga di antaranya terletak di luar kota dan kebanyakan menyebutkan seluruh desa-desa di masa lalu dan sekarang atau berbagai *jere* sendiri. Lebih dari setengah *jere-jere* itu mengacu pada nama tempat di mana *jere* itu terletak atau pada jenis tanaman atau bambu yang tumbuh dekat *jere-jere* tersebut. Selain itu penamaan *jere* juga ada yang dihubungkan dengan personal-personal legendaris atau

bersejarah di mana *jere* itu di masa lalu.

Atas dasar tempat-tempat di mana *jere-jere* itu terletak dan atas dasar pemberian nama sehingga memastikan adanya hubungan eksklusif yang tak dapat ditentukan antara *soa* dan *jere*, juga tak terkecuali ikatan antara *jere-jere* tertentu dengan *soa-soa* tertentu. Dengan nama suatu *jere* yang terletak dalam suatu daerah menyebutkan milik pada suatu *soa*, yang membuat suatu ikatan. Meskipun beberapa *jere* tidak menggunakan nama *soa* sebagaimana tidak juga suatu nama tempat dan kemudian juga tidak dianggap berasal dari tempat *jere* itu berasal atau berhubungan dengan suatu *soa* dai Soa Sio. Oleh karena itu bukan karena *soa* tetapi tempat yang memiliki *jere*. (Fraassen, 1986)

Kebanyakan *jere* memiliki kemunculan kuburan islam. Dalam banyak kejadian kuburan tersebut berhubungan dengan peraturan Islam dalam petunjuk arah utara selatan, tetapi ada juga *jere-jere* yang tidak terletak di petunjuk arah ini. Kebanyakan *jere-jere* terdiri dari sebuah kuburan, tetapi ada juga *jere-jere* yang terdiri dari dua atau

bahkan lebih makam. Batu yang berdiri tegak di ujung kepala dan ujung kaki makam tersebut merupakan batuan kasar seperti pada seluruh makam lainnya. Beberapa di antara *jere-jere* itu berukuran normal, tetapi ada juga yang muncul dalam ukuran yang sangat besar.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1997). Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai kebudayaan lain. Kebudayaan sebagai unsur-unsur yang universal yang meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Gagasan (Wujud ideal).

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang ber-

bentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak. tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.

2. Aktivitas (tindakan).

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artifak (karya).

Artifak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan di dokumentasikan.

Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi, ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

- a) Bahasa
- b) Sistem pengetahuan
- c) Organisasi sosial
- d) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e) Sistem mata pencaharian hidup
- f) Sistem religi
- g) Kesenian.

Dari 7 unsur kebudayaan di atas, salah satunya yaitu sistem religi. Salah satu unsur kebudayaan yang berlaku secara universal, maka kebudayaan suku bangsa yang dideskripsikan juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu di antara ketujuh unsur universal tadi.

Sejarah Ritual *Jere* di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara

Salah satu bentuk kebudayaan dapat terlihat dari banyak-

nya tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat pada saat ini. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Ritual *Jere* merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Ome sebagai bentuk rasa sukur manusia yang berguna untuk mencapai pemenuhan kehidupan. Melalui ritual *Jere* masyarakat berharap akan rasa aman baik untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Tidak dapat dipastikan kapan pertama kali masyarakat di Kelurahan Ome melakukan ritual *Jere*, dari sumber-sumber yang di dapat jika kita merujuk pada masuknya Islam di Tidore maka di perkirakan pada tahun ± 1076 M. Ada juga yang berpendapat pada tahun 1495 M karena pada tahun tersebut untuk pertama kali raja di Tidore menggunakan gelar sultan (Adnan Amal, 160: 2006). Dari kebanyakan sumber-sumber yang di dapat banyak yang menyatakan bahwa pelaksanaan ritual sudah dilakukan jauh sebelum raja menggunakan gelar sultan di karenakan pada masa tersebut dilakukan penyebaran agama Islam. Terlepas dari

kapan pertama kali ritual *Jere* di lakukan di Kelurahan Ome, pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan terus dilestarikan oleh masyarakat Ome untuk mengingat jasa-jasa orang yang di muliakan tersebut. Adapun maksud dan tujuan pelaksanaan ritual karena adanya keinginan yang kuat untuk *bertawasul* (bermediasi) kepada orang tersebut sebagai mediator yang diyakini dapat meneruskan permohonan doa kepada Allah, lantaran kedekatan dirinya dengan Allah SWT dan kedudukannya di sisi-Nya serta kecintaan Allah kepadanya dan kecintaanya kepada Allah (wawancara dengan Hama Cula, Maret 2018). Ada dua jenis *Jere* yang di yakini berada di kelurahan Ome yaitu *Jere* Joguru dan *Jere* Gosimo. *Jere* Joguru merupakan kuburan orang-orang saleh yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan berjasa dalam penyebaran agama islam, sedangkan *Jere* Gosimo merupakan kuburan orang-orang sakti yang juga sudah beragama Islam. Menurut para pendukung dibolehkannya *bertawasul* ada dalil yang menjadi dasar pijakannya. Walaupun ada perdebatan antara kaum sufis dan

ahlussunnah Wal jama'ah. Ulama *ahlussunnah Wal jama'ah* menganggap hadis Ibnu Umar RA yang artinya "suatu ketika kaki beliau terkena mati rasa, maka seorang yang hadir mengatakan kepadanya sebutkanlah orang yang paling anda cintai" lalu Ibnu Umar berkata "Ya Muhammad" seketika itu kakinya pun sembuh. " Meyeruh para nabi dan wali untuk keperluan untuk *beristighatsah* untuk memintah pertolongan di tetapkan kebolehan nya dalam syara' (*Al Kisah*, No. 04, Tahun XI, 2013: 29) tersebut dhaif (lemah). Sedangkan kecenderungan Ulama Sufis berpendapat bahwa *berta-wasul* kepada orang-orang saleh boleh. Dalilnya adalah surat Al-Maidah ayat 35 yang artinya: "Wahai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung". Terlepas dari adanya perbedaan paham antar ulama, di Kelurahan Ome terdapat warga yang menyingkapi ritual ini hanya sebatas kebiasaan positif. Baginya, berdoa atau meminta sesuatu jelas bukan kepada siapa-siapa, melainkan hanya kepada Allah SWT. Terlebih lagi dalam

tawassul *ahlussunnah waljamaah* sepakat bahwa seseorang yang dijadikan perantara doa itu tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap ke-hendak Allah SWT. Karena mereka yang menyingkapi ritual *jere* sebagai ritual positif justru men-doakan daripada mengharapkan mediasinya.

Pelaksanaan Ritual *Jere* di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara

Masyarakat kelurahan Ome pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang pada kesehariannya sama dengan masyarakat pada umumnya dengan bermacam-macam profesi. Ada yang berprofesi sebagai Petani, Nelayan, PNS, wiraswasta dan profesi-profesi yang lahir diakibatkan oleh perkembangan zaman yang sarat akan perubahan, walaupun demikian masyarakat kelurahan Ome selalu menjaga adat istiadat yang diwariskan oleh para orang Tua-tua (leluhur) mereka salah satunya adalah ritual *jere*. Pelaksanaan ritual *jere* yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Ome sama dengan masyarakat Maluku pada umumnya jika dilihat dari tujuan pelaksanaannya yang membedakannya yaitu pada proses

pelaksanaan ritual yang memiliki aturan-aturan dan tatacara tersendiri. Adapun proses pelaksanaan ritual *jere* di kelurahan Ome diawali dengan persiapan sebagai berikut :

1. Alat dan bahan dalam proses ritual
2. Waktu pelaksanaan ritual
3. Orang-orang yang terlibat dalam ritual
4. Proses ritual
5. Tujuan pelaksanaan ritual *jere*

Alat dan bahan dalam pelaksanaan ritual *Jere* di Kelurahan Ome

Dalam proses ritual masyarakat membawa alat maupun bahan tertentu dalam pelaksanaannya, adapun alat dan bahan tersebut adalah :

a. Buah pinang dan sirih

Dalam pelaksanaan ritual *jere* yang dilakukan masyarakat Ome, buah pinang dan sirih merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses ritual. Sebelum melakukan ritual buah pinang di kupas kulit luarnya dan ditentukan jumlahnya di karenakan jumlah dari keduanya mencerminkan derajat seseorang, khususnya sipenghuni makam keramat tersebut. (hasil wawancara

dengan bapak Rusli Umar tukang, Maret 2018).

b. Kapur sirih

Kapur sirih bukanlah kapur yang dicampur dengan sirih melainkan abu berwarna putih yang terbuat dari kulit kerang laut ataupun batuan karang yang dibakar lalu melalui proses perendaman batu kapur atau gamping selama 1 minggu kapur sirih di gunakan oleh orang zaman dulu sebagai pelengkap dalam memakan buah pinang.

c. Tupa adalah

Tupa merupakan wadah berbentuk kotak persegi yang pada umumnya terbuat dari kayu, fungsinya sebagai tempat buah pinang, sirih dan kapur sirih dalam proses ritual.

d. Boso (panci)

Boso adalah panci yang terbuat dari tanah liat. Pada zaman dulu, masyarakat menggunakan Boso panci atau untuk memasak nasi.

e. Bira gibi

Bira gibi adalah beras yang di masak dengan santan Kelapa dan dua helai daun pandan, dalam proses ritual Bira gibi dijadikan

sebagai perbekalan bagi para peziarah. Bira gibi di masak menggunakan Boso (panci).

f. Ake talaga

Ake talaga merupakan air putih yang dimasukan di dalam botol kaca dan di permukaan botol di letakan daun pandan. Ake telaga di peruntukan sebagai air minum bagi para peziarah setelah selesai melakukan ritual *jere*.

g. Telur ayam

Dalam proses ritual jumlah telur ayam yang digunakan sebanyak 5 butir kemudian di rebus dan diletakan di dalam Boso yang berisi Bira gibi.

h. Kain putih

Kain putih berfungsi sebagai penutup kepala para peziarah dan digunakan sebagai pembungkus tupa maupun daun pandan.

i. Pondak (daun pandan)

Dalam proses ritual pondak di letakan di atas *jere* (kubur keramat).

j. Koya

Koya merupakan sebutan untuk tikar yang terbuat dari ayaman daun tanaman pandan laut (pandanus odorifer) yang oleh masyarakat lebih mengenalnya

dengan sebutan roburo digunakan peziarah sebagai pengalas sesudah selesai melakukan ritual untuk menyantap bira gibi dan meminum ake talaga.

Waktu pelaksanaan ritual

Tradisi ritual *Jere* dilakukan pada hari selasa sejak pukul 06.30-09.00. dalam penentuan waktu pelaksanaan ritual merupakan tanggung jawab *sowohi*, menurut kepercayaan masyarakat kelurahan Ome, *sowohi* dapat berinteraksi dengan penghuni *jere* (kubur keramat) melalui mimpi ataupun tanda alam.

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual

Dalam pelaksanaan ritual tidak di tentukan jumlah orang yang ikut dalam pelaksanaan ritual *jere*. Bukan berarti semua orang bisa mengikuti proses ritual. Ada syarat-syarat yang harus di taati, adapun syarat-syarat tersebut :

a. Seseorang yang ingin mengikuti ritual harus memiliki niat.

Dikarenakan Suatu aktivitas muslim dapat dikategorikan ibadah jika dilandasi dengan niat yang ihlas semata-mata karena Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam Quran surat al-Bayyinah

ayat 5: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" Niat sangat penting dalam menentukan kualitas ataupun makna perbuatan seseorang, apakah seseorang melakukan suatu perbuatan itu dengan niat ibadah kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang diperintahkan atau yang disunnahkan atau yang dibolehkan oleh agama, atautkah dia melakukan perbuatan tersebut bukan dengan niat ibadah kepada Allah, tetapi semata-mata karena kebisaaannya saja ataupun maksud yang lain. Dikarenakan dalam proses ritual *jere* ada segelintir orang yang melakukan ritual bukan untuk mengenang jasa-jasa orang yang dikeramatkan tersebut melainkan untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri, mengingat semasa hidup orang yang dikeramatkan itu memiliki ilmu yang luar biasa hebat dari sisi agama maupun supra-natural.

b. Dalam proses ritual perempuan tidak boleh diikuti sertakan.

Tidak dibolehkannya seorang perempuan mengikuti ritual *jere* karena ditakutkan dalam proses berlangsungnya ritual perempuan tersebut mengalami datang bulan atau menstruasi.

c. Dalam proses ritual peziarah diwajibkan memakai baju koko putih, celana panjang dan penutup kepala putih menggunakan kain.

Alasan menggunakan baju koko dan celana panjang dikarenakan berziarah kubur (ritual *jere*) merupakan suatu ibadah. Pada masa lalu masyarakat menggunakan pakaian putih dan ikat kepala putih tetapi berkembangnya jaman, maka diadakan penyesuain sehingga di sepakati menggunakan baju koko putih.

d. Peziarah dilarang memakai alas kaki.

Dikarenakan ritual *jere* merupakan ritual suci dan juga pelaksanaan ritual yang di laksanakan orang Tua-tua (para leluhur) tidak menggunakan alas kaki sehingga sudah menjadi kebiasaan hingga sampai saat ini.

Proses ritual

Pelaksanaan ritual dimulai pada pukul 06.30. Orang-orang yang terlibat dalam proses ritual berkumpul di rumah *sowohi* untuk bersama-sama pergi ke *Jere* (kubur keramat). Dalam perjalanan dari rumah *sowohi* ketempat tujuan pelaksanaan ritual, posisi *sowohi* berada di depan para peziarah. Ketika sudah mendekati tempat *Jere* ± 50 meter salah seorang peziarah membawa sebuah keranjang yang berisi boso dan koya menuju ke pantai dan menjaga keranjang tersebut sampai peziarah yang lain selesai melakukan ritual sedangkan peziarah yang lain membawa ake talaga, tupa dan pondak mengikuti *sowohi* menuju ke *Jere*. Sesampainya disana peziarah melakukan pembersihan *Jere*.

Setelah melakukan pembersihan *Jere* *sowohi* meletakkan ake talaga dan tupa di atas *Jere* (kubur keramat), lalu kemudian *sowohi* duduk di samping *Jere* diikuti oleh peziarah yang lain di belakang *sowohi*. Setelah itu, *sowohi* mengangkat tangan membaca doa' diikuti para peziarah. Doa yang dibawakan *sowohi* menurut keterangan

dinamakan doa kie yang hanya di mengerti oleh *sowohi* sendiri, selesai membaca doa, ake talaga yang berada di atas *Jere* di minumkan kepada para peziarah dan buah pinang, sirih, maupun kapur sirih yang berada di dalam tupa diambil dan diletakan di samping batu berukuran sedang yang berada di atas *Jere*. Setelah proses ritual yang dilakukan di lokasi *Jere* dianggap telah selesai, *sowohi* memimpin para peziarah menuju ke pantai ke tempat seorang peziarah yang telah lebih dulu berada di pantai.

Sesampainya di pantai *sowohi* memerintahkan diletakkannya koya (tikar) diatas pasir, diatas koya tersebut para peziarah duduk melingkar dan memakan bira gibi yang di masak menggunakan boso bersama telur rebus yang di awali oleh *sowohi*. Dalam proses ini menandakan telah berakhirnya proses-proses ritual *Jere*.

Tujuan pelaksanaan ritual *Jere* di kelurahan Ome

Ziarah kubur termasuk ke makam para wali, para ulama atau orang-orang yang semasa hidupnya di kenal saleh dan mempunyai ilmu agama tinggi merupakan perilaku keagamaan

yang umum di kalangan masyarakat di kelurahan Ome. Dan menjadi keyakinan masyarakat Ome bahwa Ziarah kubur dengan maksud ber-*tawasul* dengan ahli kubur untuk bagaimana menghargai jasa-jasa *Waliquallah* tersebut, walaupun ada sebagian masyarakat yang melakukan ritual dengan tujuan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan usahanya. Itu semua kembali kepada diri masing-masing tiap individu maupun kelompok.

Kesimpulan

Ritual *jere* atau ziarah ke makam keramat adalah tradisi masyarakat Ome yang memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai ritual keagamaan yang sakral penuh makna dan sebagai tradisi budaya. Ritual *jere* merupakan ingatan

kolektif mereka yang sangat bernilai dan mereka pelihara dan wariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Ritual *jere* sepenuhnya berkaitan dengan makam orang-orang yang berjasa dalam penyebaran agama Islam yang dikeramatkan, karena kelebihan-kelebihan yang di miliknya yang tidak bisa dijelaskan dengan logika.

Keberlangsungan ritual *jere* tergantung di masa depan sangat tergantung dari lembaga badan *syara'* dan masyarakat Ome itu sendiri. Yang mana memiliki tanggung jawab menjaga kemurnian makna dan hakikat tradisi ini agar kedudukannya sebagai ekspresi religiusitas dan budaya senantiasa berada pada jalan-jalan yang di restui Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Adnan M. 2006. *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Adney, Bernad T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fraassen, Christian van. 1986. *Ternate, De Molukken en De Indonesische Archipel, Van So-Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia*, Deel I, Disertasi Universiteit Leiden
- Koentjaraningrat. 1997. *Maslah Kesuku bangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Kisah* (majalah kisah Islami). 2013. No. 04, Tahun XI.
- J.G. Fraser (2002:196–197), *.Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koderi (1991). *Pengantar Metode Penelitian*. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta. Universitas Indonesia Press. 1993.
- Tylor Dalam koentjaraningrat (2002:194-195). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta Kanisius.
- Moleong, I. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Winnick Syam, (2005: 17). Koderi (1991 : 109). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rostiyati, (1994 : 1). *Antropologi Kebudayaan*. Yogyakarta Kanisius. Gramedia 2008
- Busta nuddin (2006 : 97). *Dasar-Dasar Antropologii*. Graha Ilmu, Yogyakarta.